

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PAIR CHECKS* PADA MATERI POKOK SEGITIGA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

Meri Kuslaila¹⁾, Eka Fitria Ningsih²⁾, Wahyu Kusumaningtyas³⁾

^{1,2,3}Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro

email: ¹ekamatika@gmail.com, ²ekamatika@gmail.com, ³Wahyutyas03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: pengaruh model pembelajaran *pair check* pada materi pokok segitiga ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 2×3 . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 3 Batanghari. Melalui *Cluster Random Sampling* diperoleh sampel penelitian adalah kelas VII 6 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII 5 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes prestasi belajar matematika dan angket gaya belajar. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Hasil penelitian adalah: (1) Model Pembelajaran *pair check* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. (2) Prestasi belajar matematika peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih baik daripada gaya belajar auditorial dan kinestetik, sedangkan prestasi belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial lebih baik daripada gaya belajar kinestetik. (3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada materi pokok segitiga.

Kata kunci: Prestasi, Pair check, Gaya, Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja di input siswa untuk menimbulkan sesuatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Purwanto, 2008). Salah satu indikator keberhasilan pada pendidikan formal berupa hasil belajar siswa dan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Pembaharuan pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Prestasi belajar matematika di kelas VII SMP N 3 Batanghari tahun 2015/2016 belum optimal, hal ini terlihat dari nilai peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi segitiga masih sebanyak 15 siswa atau

53,57% dari 28 siswa, hal ini masih jauh dari apa yang diharapkan.

Model pembelajaran adalah pengajaran yang mengarah pada pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2010). Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah model pembelajaran *pair checks*. Model Pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan (Huda, 2013). Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntun kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Pembelajaran konvensional atau ceramah adalah model yang boleh dikatakan model tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran sangat erat hubungannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan

gaya mengajar guru (*teaching style*). Karena gaya belajar sangat penting bagi siswa, yang digunakan untuk memilih cara belajar yang tepat dalam proses pembelajaran.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron & Risnawita, 2012). Pada penelitian ini meninjau dari gaya belajar karena setiap individu peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan untuk setiap individu atau peserta didik mempunyai banyak gaya belajar pada saat belajar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *pair check* atau model pembelajaran konvensional pada materi pokok segitiga di SMP Negeri 3 Batanghari. (2) membedakan prestasi belajar antara peserta didik dengan gaya kinestetik, auditorial atau visual pada materi pokok segitiga di SMP Negeri 3 Batanghari. (3) untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Batanghari.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya (Sanjaya, 2013). Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini termasuk eksperimen kuasi (*quasi experiment*) atau eksperimen semu, karena tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan suatu variabel yang relevan (Suryabrata, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Batanghari semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VII-5 sebagai kelas kontrol berjumlah 21 orang dan kelas VII-6 sebagai kelas eksperimen berjumlah 23 orang. Untuk mendapatkan data tentang gaya belajar peserta didik digunakan teknik angket. Sedangkan mendapat data prestasi belajar matematika materi pokok segitiga digunakan teknik tes. Teknik analisis data menggunakan analisis variansi (ANAVA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan awal dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan uji keseimbangan dengan menggunakan uji-T. Sebelumnya dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji keseimbangan menggunakan uji-t diperoleh $T_{obs} = 0,95$ yang kurang dari $DK = \{t | t < -1,960 \text{ atau } t > 1,960\}$ sehingga $T_{obs} \notin DK$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa populasi yang berada pada model pembelajaran *pair check* dan pembelajaran konvensional memiliki kemampuan awal yang sama (seimbang). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap data prestasi belajar peserta didik. Hasil uji normalitas disajikan dalam data berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	L_{obs}	$L_{0,05;n}$	Keputusan
pair check	0,136	0,1798	H_0 diterima
langsung	0,1585	0,1866	H_0 diterima
Visual	0,0997	0,22	H_0 diterima
Auditorial	0,20	0,22	H_0 diterima
Kinestetik	0,147	0,227	H_0 diterima

Berdasarkan tabel di atas, masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data Uji Homogenitas menunjukkan bahwa populasi-populasi mempunyai variansi yang sama (homogen). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis

menggunakan analisis variansi dua jalan. Rangkuman uji analisis variansi dua jalan

dengan sel tak sama disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	dk	RK	F_{obs}	F_{tabel}	Kesimpulan
A	1368,44	1	1368,44	10,64	4,098	Ditolak
B	583,1375	2	2921,57	22,71	3,243	Ditolak
AB	839,7675	2	419,88	3,264	3,243	Diterima
Galat	4887,04	38	128,61	-	-	-
total	12938,385	43	-	-	-	-

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- Pada model pembelajaran (A), diperoleh keputusan uji H_{0A} ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran Pair Check dan pembelajaran konvensional.
- Pada gaya belajar (B), diperoleh keputusan uji H_{0B} ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar matematika.
- Pada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar diperoleh keputusan uji H_{0ab} diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika.

Setelah diperoleh hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, langkah selanjutnya adalah uji komparasi ganda. Uji komparasi ganda perlu dilakukan untuk melihat manakah yang secara signifikan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar peserta didik. Data pada tabel di bawah ini menunjukkan rerata masing-masing sel yang akan digunakan pada uji komparasi ganda pasca anava dua jalan dengan sel tak sama. Dari hasil perhitungan anava dua jalan dengan sel tak sama diperoleh bahwa H_{0A}

ditolak sehingga tidak diperlukan uji lanjut untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik. Karena hanya dua model pembelajaran yang diujikan, jadi untuk melihat model pembelajaran mana yang lebih baik peneliti melihat rerata mana yang lebih baik antara model pembelajaran *pair check* dan konvensional. Berdasarkan data penelitian model pembelajaran *pair check* memiliki rerata 70,87 dan model pembelajaran konvensional memiliki rerata 61,90. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *pair check* lebih baik dan berpengaruh pada prestasi belajar matematika pada materi pokok segitiga dari pada model konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalan sel tak sama diperoleh bahwa H_{0B} ditolak, sehingga diperlukan uji lanjut untuk mengetahui tipe gaya belajar manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Komparasi Ganda antar Kolom

H_0	$(X_i - X_j)^2$	$\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j}$	RKG	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan
$\mu_{.1}$	785,6809	0,133	128,61	45,93	6,486	Ditolak
=	3223,628	0,138	128,61	181,63	6,486	Ditolak
$\mu_{.2}$	826,39	0,138	128,61	46,56	6,486	Ditolak

Berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar baris pada masing-masing tipe kecerdasan, dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh kesimpulan yaitu:

- $F_{1-2} = 45,93 \in DK$ sehingga $H_0 : \mu_{.1} = \mu_{.2}$ ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada materi segitiga antara peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial. Dengan melihat rerata marginal gaya belajar visual sebesar 79,66 dan rerata marginal gaya belajar auditorial sebesar 66 berarti bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mempunyai hasil belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial.
- $F_{1-3} = 181,63 \in DK$ sehingga $H_0 : \mu_{.1} = \mu_{.3}$ ditolak, hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada materi segitiga antara peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Dengan melihat rerata marginal gaya belajar visual sebesar 79,99 dan rerata marginal gaya belajar kinestetik sebesar 53,21 berarti bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mempunyai hasil belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.
- $F_{2-3} = 46,56 \in DK$ sehingga $H_0 : \mu_{.2} = \mu_{.3}$ ditolak, hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada materi segitiga

antara peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Dengan melihat rerata marginal gaya belajar auditorial sebesar 66 dan rerata marginal gaya belajar kinestetik sebesar 53,21 berarti bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial mempunyai hasil belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, diperoleh penjelasan mengenai ketiga hipotesis penelitian sebagai berikut. Model pembelajaran *pair check* memberikan prestasi belajar lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang hasilnya adalah model pembelajaran *pair check* memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Nugroho, 2009). Dalam pembelajaran *pair check* siswa didorong untuk dapat mengoreksi hasil pekerjaan rekannya sehingga melalui tahap ini selain siswa menilai siswa juga dapat mempelajari hasil yang diperoleh rekannya. Ketidaksesuaian jawaban akan menimbulkan komunikasi antar siswa sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan. Pada uji hipotesis kedua diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan

dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetis (Budiyono, 2015). Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Widyawati 2016) bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual lebih baik daripada gaya belajar kinestetis. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung memanfaatkan pengamatan. Peserta didik dengan gaya belajar ini memanfaatkan berbagai media dan lebih suka membaca dan membuat coret-coretan saat berfikir (Supriono, 2014). Menurut (Ningsih and Iswahyudi 2014) kegiatan peserta didik yang aktif mencari referensi lain dan melakukan latihan-latihan dapat menguatkan pemahaman peserta didik. Kegiatan-kegiatan inilah yang mendukung peserta didik untuk belajar sehingga dengan adanya kegiatan membaca dan membuat coret-coretan saat mengerjakan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pair check* memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih baik daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik. Sedangkan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial lebih baik dari pada peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika peserta didik.

Adapun saran bagi guru dan calon guru ketika menyampaikan materi pokok segitiga, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Pair check*. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *Pair check* tersebut, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan bekerjasama dengan teman dan jujur dalam menyelesaikan soal. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian lebih lanjut diharapkan tidak hanya terbatas pada pokok bahasan segitiga saja, tetapi bisa mengembangkannya dengan materi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pairs Check (PC), Think Pair Share (TPS), Dan Problem Based Learning (PBI) Pada Materi Kubus dan Balok Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri Se-Kota Surakarta. *Tesis: Universitas Sebelas Maret*.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningsih, Eka Fitria, and Gatut Iswahyudi 2014 Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dengan Metode Snowball Drilling Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4613>, accessed September 30, 2017. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Vol 2 No 7 hal. 758-750.
- Nugroho, S. D. (2009). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pair Checks Pada Mata Pelajaran Matematika SPLDV Kelas

VIII SMP Negeri 2 Banyudoyo.
Skripsi: UIN. Tidak diterbitkan.

Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*.
Surakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suparman, S. (2010). *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus.

Supriono. (2014). *7 Strategi Ampuh UN Tertinggi*. Bandar Lampung: Aura Printing dan Publishing.

Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Cetakan ke-I*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyawati, Santi. 2016. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika (IAIM NU) Metro. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika 7(1): 107–114.